

KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA REMAJA DI DESA GANDASULI KECAMATAN BACAN SELATAN

Sarnia La Koke & Ridwan

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun, Ternate
sarnialakoke@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bentuk ketidaksantunan bahasa kaum remaja di desa Gandasuli, Kabupaten Bacan Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik rekaman lapangan, teknik wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di desa Kecamatan Gandasuli Bacan Selatan tidak mampu berkomunikasi dengan baik dalam berbicara antara sesama remaja dan orang tua. Selain itu, juga melanggar beberapa prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan yang dilanggar adalah maksim kebijaksanaan, maksim kerendahan hati, maksim kedermawanan, maksim simpati dan maksim kebijaksanaan.

Kata kunci: ketidaksantunan, bahasa, remaja, pragmatik

Abstract

The purpose of this study was to describe the form of language impoliteness among teenagers in Gandasuli village, South Bacan District. The method used in this study is a qualitative research method. Data collection techniques using observation techniques, field recording techniques, interview techniques and documentation. The results of the study showed that adolescents in the village of Gandasuli South Bacan were not able to communicate well in talking between fellow teenagers and older people. Besides that, it also violates certain types of politeness principles. The violations of the principle of politeness are maxim of wisdom, maxim of humility, maxim of generosity, maxim of sympathy and maxim of wisdom.

Keywords : impoliteness, language, adolescence, pragmatics

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain. Hal ini didasarkan karena manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang dapat diperoleh ketika ada interaksi dengan manusia lainnya. Manusia dalam berinteraksi dengan orang lain menggunakan alat komunikasi.

Alat komunikasi yang digunakan untuk menanyakan sesuatu, mengekspresikan diri, dan mempengaruhi orang lain demi kepentingan diri sendiri dan kepentingan bersama. Komunikasi yang dilakukan manusia menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dipahami. Bahasa yang sopan akan terdengar lebih enak dan menjaga perasaan orang agar tidak tersinggung. Dengan demikian bahasa memegang peran yang penting bagi manusia untuk berinteraksi dengan orang lain.

Bahasa dalam pemakaiannya mempunyai fungsi sosial, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai cara mengidentifikasi diri. Pemakaian bahasa sebagai suatu gejala kebahasaan senantiasa berubah bergantung pada faktor yang mempengaruhinya. Mengkaji pemakaian bahasa harus mengacu pada masyarakat yang berbeda profesi atau kedudukannya dalam pemakaian bahasa yang berbeda misalnya pada tingkat orang yang berprofesi sebagai guru dan masyarakat biasa.

Orang yang berbicara secara bebas atau sesuka hatinya tanpa memikirkan perasaan orang lain dapat berakibat munculnya berbagai pertentangan dan perselisihan di kalangan masyarakat, sehingga orang-orang merasa tersinggung dengan kata-kata yang tidak sopan akhirnya timbul etika yang kurang baik terhadap lawan tuturnya. Untuk itu dalam berbicara kita harus sopan dan bisa menjaga perasaan lawan tuturnya.

Kesantunan (politeness), kesopansantunan atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh perilaku sosial.

Ngalim (dalam Chaer 2013:78) menjelaskan bahwa kesantunan adalah sebagai bentuk perilaku yang disepakati dalam hubungan antara personal saling merasa ada kesesuaian dan memberikan sesuatu yang memiliki makna saling menghargai. Dengan demikian, kesantunan dalam berbahasa sangatlah berpengaruh dalam kehidupan di dalam setiap masyarakat.

Kesantunan berbahasa dalam kehidupan masyarakat yang digunakan dalam berinteraksi antar manusia satu dengan manusia lainnya dan akan berjalan damai jika masyarakat itu sendiri sadar akan kesantunan berbahasa, ungkapan dari bahasa yang kasar dan arogan seringkali menyebabkan perselisihan dan kesalahpahaman di kalangan masyarakat. Selain itu juga kita harus memperhatikan proses komunikasi juga agar tercipta sebuah percakapan antarpemuter dan lawan tutur yang sama-sama menguntungkan atau saling menjaga perasaan. Percakapan merupakan komunikasi langsung pemuter dan lawan tutur. Oleh karena itu, di dalam komunikasi seorang pemuter harus memperhatikan kesantunan berbahasanya agar tercipta suasana seperti yang diinginkan agar tetap terjaga hubungan yang harmonis antara masyarakat satu dengan masyarakat lain. Selain itu, kesopansantunan juga merupakan akhlak yang baik yang perlu kita tunjukkan kepada orang lain dan di agama juga sudah menjelaskan tentang pentingnya kesopansantunan dalam berbahasa. Di zaman sekarang ini banyak anak-anak remaja yang sudah tidak peduli akan kesopansantunan berbahasa, banyak yang berbicara kasar terhadap orang yang lebih tua dari mereka tanpa mereka sadari itu sangat menyinggung perasaan orang.

Kesantunan berbahasa di kalangan remaja di Desa Gandasuli Kecamatan Bacan selatan masih tergolong menggunakan bahasa-bahasa yang dikatakan belum sepenuhnya sopan, seperti anak-anak yang berbicara kepada orang tuanya masih terlihat tidak sopan contohnya pada kalimat "Mama, ambilkan kita air" (mama ambilkan saya air) kalimat tersebut sangatlah tidak sopan karena dalam kalimat itu Adi memerintahkan Ibunya untuk mengambil air. Sedangkan dia sendiri bisa mengambilnya. Yang seharusnya "Mama Tolong ambilkan saya air". Contoh kalimat di atas dapat kita lihat bahwa seorang anak sedang memerintahkan ibunya mengambil air dengan menggunakan kalimat yang tidak sopan. Ini membuktikan bahwa belum ada kesadaran untuk berlaku sopan terhadap orang yang lebih tua. Contoh lainnya terdapat pada kata iyo yang seharusnya saya/ ia. Kata iyo belum bisa dikatakan sopan sedangkan kata saya/ia sudah bisa dikatakan sopan. Ini dapat menunjukkan bahwa masih banyak terdapat kata yang jauh dari kesantunan dalam berbahasa. Masih banyak contoh lainnya namun, peneliti hanya

mengangkat beberapa contoh di atas sebagai bukti bahwa sebagian masyarakat masih acuh terhadap penggunaan kata sapaan yang baik dan benar.

Dari berbagai penjelasan dan contoh berkaitan dengan kesopansantunan dalam berbahasa khususnya antara remaja dan orang tua di kalangan masyarakat ditemukan bahwa remaja masih banyak menggunakan bahasa yang tidak sopan terhadap orang tua atau orang yang lebih tua dari mereka. Sehingga dapat menggambarkan etiket atau kesopansantunan berbahasa yang kurang baik.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti ketidaksantunan berbahasa kalangan remaja di Desa Gandasuli Kecamatan Bacan Selatan. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian dengan hanya membahas ketidaksantunan berbahasa pada kalangan remaja di Desa Gandasuli Kecamatan Bacan Selatan dengan tujuan penelitian yakni mendeskripsikan wujud ketidaksantunan berbahasa pada kalangan remaja di desa Gandasuli kecamatan Bacan Selatan pulau Halmahera selatan.

Objek kajian ketidaksantunan berbahasa di kalangan remaja di Desa Gandasuli dengan kajian pragmatik belum ada yang meneliti. Penelitian ketidaksantunan pernah dilakukan oleh Sangadji (2016) dalam tulisannya yang berjudul “Ketidaksantunan berbahasa dalam pesan singkat (SMS) Mahasiswa kepada Dosen Sastra dan Budaya (Ilmu Budaya)kajianPragmatik. Dalam penelitiannya ketidaksantunan berbahasa mahasiswa dalam pesan singkat (SMS) kepada dosen Fakultas Sastra dan Budaya (Ilmu Budaya) Universitas Khairun Ternate, yang berhubungan dengan wujud berbahasa berupa pesan singkat sms yang dikirimkan kepada Dosen Fakultas Sastra dan Budaya. Hasil penelitian Sangadji menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Sastra dan Budaya belum dapat berkomunikasi dengan baik melalui sms dengan menggunakan handphone dalam berbagai macam keperluan mahasiswa kepada dosen, mahasiswa dalam mengirim sms kepada dosen sebagian melanggar beberapa jenis prinsip kesantunan dan kerja sama. Pelanggaran-pelanggaran pada prinsip kesantunan dan kerjasama tersebut adalah maksim kearifan,kerendahan hati, kuantitas dan maksim cara. Faktor yang mempengaruhi terjadinya ketidaksantunan berbahasa salah satu diantaranya yaitu, (1) mahasiswa menggunakan kata-kata yang tidak jelas, (2) mahasiswa merasa paling benar, (3) tidak ada teguran dari dosen kepada mahasiswa, (4) faktor lingkungan keluarga, (5) faktor lingkungan pendidikan,(6) faktor lingkungan masyarakat.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Faisal (2016) tentang “Tindak tutur Mahasiswa Fakultas Sastra dan Budaya (Imu Budaya) Universitas Khairun Ternatedengkajianpragmatik. Penelitian Faisal memfokuskan bentuk Tindak tutur yang dipakai oleh Mahasiswa Fakultas Sastra dan Budaya (Ilmu Budaya) Universitas Khairun Ternate. Dalam penelitian Faisal menjelaskan tentang teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin (1962:100-102) dirumuskan sebagai tiga peristiwa tindak tutur yang berlangsung sekaligus, yaitu (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, (3) tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak yang menyatakan sesuatu dalam “arti berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya berkenaan dengan pemberian izin,mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan prilaku orang tersebut.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Haerudin (2012) Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun Ternate.Dalam skripsinya tentang “Speech acts used by the teachers of

second grade at SMPN 3 Ternate (tindak tutur yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar Di SMPN 3 Ternate)”).

Dalam penelitiannya menghasilkan temuan tentang wujud verbal tindak tutur bertanya guru dan modus tindak tutur bertanya guru di SMPN 3 Ternate. Penelitian ini menghasilkan temuan tentang wujud verbal tindak tutur bertanya guru dan modus tindak tutur bertanya guru di kelas VII SMPN 3 Ternate. Wujud verbal tindak tutur bertanya guru yang ditemukan adalah (1) wujud verbal tindak tutur bertanya untuk memerintah/menyuruh, (2) wujud verbal tindak tutur dengan modus langsung, (3) wujud verbal tindak tutur bertanya guru untuk menguji. Modus tindak tutur bertanya guru ditemukan adalah (1) tindak tutur bertanya guru dengan modus langsung untuk menguji, (2) modus langsung untuk memperoleh informasi, (3) modus tidak langsung untuk menyindir, (4) modus tidak langsung.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya sebagaimana yang telah disebutkan di atas satu per satu, sangat jelas memiliki perbedaan dengan penelitian tentang kesopanan berbahasa di kalangan remaja di Desa Gandasuli Kecamatan Bacan Selatan (kajian Pragmatik). Letak perbedaan paling mendasar pada penelitian sebelumnya dan yang sekarang ialah terletak pada permasalahan yang diangkat oleh peneliti sekarang berbeda dengan peneliti sebelumnya yaitu peneliti sekarang mengangkat permasalahan tentang wujud ketidaksantunan berbahasa di kalangan remaja di Desa Gandasuli Kecamatan Bacan Selatan. Tentu saja dari segi judulnya sudah dapat kita lihat adanya perbedaan dengan peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang kesantunan berbahasa di kalangan remaja di Desa Gandasuli Kecamatan Bacan Selatan dengan kajian Pragmatik.

Prinsip Kesantunan Berbahasa

Dalam KBBI edisi ketiga (2008) dijelaskan yang dimaksud kesantunan adalah kehalusan dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Kesantunan (politeness) atau etiket adalah tata cara, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi persyaratan yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan sering disebut tatakrama. Kesantunan sering juga diartikan sebagai etika, sikap dan norma. Namun ketiga istilah ini mempunyai arti sendiri yaitu Etika dapat berarti ukuran, aturan, kaidah bagi pertimbangan dan penilaian. Sedangkan sikap/moral ialah pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia.

Berdasarkan pengertian di atas, kesantunan sangatlah berperan ari berbagai segi pergaulan sehari-hari. Ketika seorang yang dikatakan sopan maka dari dalam diri seorang itu tergambar nilai sopan santun atau nilai etiket yang berlaku secara baik di kalangan masyarakat tempat seorang itu tinggal. Menurut Zamzani, dkk (2010:2) kesantunan (politeness) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika.

Terdapat juga beberapa prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech dalam F.X Nadar(2009:29-30) antara lain (1) maksim kebijaksanaan (tact maxim), ialah aturan dalam peraturan dengan cara meminimalkan kerugian terhadap lawan tutur dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan bicara. (2) maksim kerendahan hati (generosity) ialah peraturan yang meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. (3) maksim kerendahan hati (modesty maxim), ialah aturan dalam peraturan dengan memaksimalkan ketidakhormatan terhadap diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat terhadap

diri sendiri. (4) maksim kecocokan (*agreement maxim*) ialah aturan dalam peraturan dengan memaksimalkan kesatuan terhadap orang lain. (5) maksim kesimpatisan (*simphaty maxim*) ialah peraturan di dalam peraturan dengan memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain, dan meminimalkan rasa antipati kepada orang lain. (6) maksim penerimaan/pujian (*approbation maxim*), ialah aturan peraturan yang meminimalkan ketidakhormatan terhadap orang lain dan memaksimalkan pujian terhadap orang lain.

Konsep Ketidaksantunan

Pengertian ketidaksantunan secara umum dibedakan menurut tujuan dan konteks yang melatarbelakanginya (Wijayanto, 2014). Berdasarkan tujuan penggunaannya, ketidaksantunan didefinisikan sebagai suatu kegiatan berbahasa yang ditujukan untuk merusak hubungan antara persona atau menyerang muka mitra tutur dengan sengaja (Archer 2008), Culpeper, 1996 dan Limberg, 2009). Dalam hal ini, Culpeper (1996: 350) menegaskan bahwa ketidaksantunan adalah lawan dari kesantunan yaitu “the use of strategies that are designed to have the opposite effect-that of social disruption” atau strategi yang digunakan untuk merusak hubungan sosial antar penutur. Culpeper lebih jauh menyakan bahwa ada beberapa faktor yang melatarbelakangi penggunaan ketidaksantunan berbahasa yaitu hubungan sosial penutur dan mitra tutur yang sangat akrab atau intim. Semakin akrab mereka semakin besar terjadinya ketidaksantunan. Faktor lain adalah adanya ketidakseimbangan power atau kekuatan sosial penutur. Penutur dengan kekuatan yang dominan akan cenderung tidak santun kepada mitra tutur dengan kekuatan sosial yang lemah. Faktor ketiga adalah keinginan pembicara yang sengaja tidak ingin menjaga muka mitra tutur yang mungkin dikarenakan adanya konflik kepentingan. Culpeper (1996) mengembangkan konsep strategi ketidaksantunan sebagai strategi yang berlawanan dengan strategi menurut Brown dan Levinson (1987) yaitu, (a) bald on record impoliteness yaitu strategi ketidaksantunan yang sengaja dilakukan dengan terus terang tanpa menghiraukan muka mitra tutur. (b) positive impoliteness yaitu strategi yang sengaja untuk mengancam muka positif mitra tutur. (c) negatif impoliteness yaitu strategi yang sengaja di tujukan untuk mengancam muka negatif mitra tutur. (d) mock politeness yaitu strategi kesantunan semu atau pura-pura. (e) withhold politeness yaitu ketidaksantunan terjadi disebabkan oleh tidak adanya kesantunan yang semestinya ada.

METODE

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini berusaha mencatat secara teliti semua fenomena ketidaksopansantunan dalam berbahasa kalangan remaja sesuai dengan apa adanya. Berdasarkan jenis penelitian ini, maka penelitian dilakukan dengan maksud untuk mengkaji ketidaksantunan berbahasa di kalangan remaja yang terdapat di Desa Gandasuli Kecamatan Bacan Selatan.

Waktu peneltian selama dua bulan pada bulan April sampai Juli 2019. Lokasi dalam penelitian ini ialah di Desa Gandasuli Kecamatan Bacan Sealatan. Lokasi ini dipilih sesuai dengan realitas yang terdapat di Desa Gandasuli Kecamatan Bacan Selatan bahwasannya banyak remaja yang masih acuh terhadap tingkat kesopansantunan dalam berbahasa.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data, dan menguji hasil penelitian secara objektif atau apa adanya sesuai dengan hasil lapangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (1998) yang menyatakan penelitian deskriptif adalah jenis

penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan informasi sesuai gejala, keadaan apa adanya pada saat penelitian berlangsung.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument kunci adalah peneliti. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Meleong (2014:163) bahwa dalam penelitian kualitatif peranan penelitalah yang menentukan semua skenarionya. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan alat bantu yaitu dengan menggunakan camera untuk memudahkan instrumen pada saat pencatatan/ pengambilan data. Tujuannya untuk memudahkan peneliti pada saat pengambilan data.

Dalam dalam penelitian ini berupa pertanyaan-pertanyaan atau tuturan lisan yang menunjukkan wujud ketidaksantunan berbahasa kalangan Remaja di Desa Gandasuli Kecamatan Bacan Selatan tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini adalah remaja yang ada di Desa Gandasuli Kecamatan Bacan Selatan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan empat teknik antara lain: teknik observasi (pengamatan), dan teknik pencatatan lapangan, Wawancara dan dokumentasi.

Observasi atau pengamatan dilakukan pada saat remaja-remaja sedang berbicara dengan orang yang lebih tua dari mereka, di situ peneliti berkesempatan untuk melihat tingkat ketidaksopanan mereka. Pengamatan ini juga bertujuan untuk mendapatkan data yang luput dari wawancara dokumentasi , yaitu data yang berkaitan dengan konteks.

Teknik pencatatan lapangan adalah beberapa catatan yang diperoleh peneliti melalui hasil pengamatan pada saat penelitian untuk mendapatkan data. Teknik ini digunakan peneliti pada saat penelitian untuk mendapatkan data dari hasil percakapan antara remaja maupun orang yang lebih tua.

Teknik dokumentasi digunakan pada saat pengambilan data waktu remaja berbicara dengan lawan tutur atau sedang berkomunikasi. Dokumentasi ini berupa foto-foto pada saat penutur dan lawan tutur sedang berbicara, di situ peneliti berkesempatan mengambil foto atau dokumentasi. Dokumentasi ini untuk melengkapi data pada saat peneliti mengambil data dan membantu teknik observasi dan pencatatan lapangan.

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi lisan yang dilakukan dua orang atau lebih baik secara langsung maupun tidak langsung dan tujuannya untuk mendapatkan informasi dari narasumber sesuai dengan dengan yang diinginkan.

Menurut Sugiono (2012:89) analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada remaja-remaja Desa Gandasuli serta dokumentasi yang didapat di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Ketidaksantunan Berbahasa

Sehubungan dengan fakta yang ditemukan peneliti di kalangan remaja di Desa Gandasuli Kecamatan Bacan Selatan berhubungan dengan penggunaan bahasa di kalangan remaja, masih sangat jauh dari tatanan nilai budaya bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi etika dalam berkomunikasi dengan sesama maupun orang yang lebih tua.

Berdasarkan data-data pada percakapan yang dilakukan remaja di Desa Gandasuli Kecamatan Bacan Selatan yang melanggar prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech yang sering dilanggar oleh remaja dalam prinsip kesantunan Leech adalah maxim kerendahan hati, maxim kearifan, maxim kesimpatian, maxim kebijaksanaan. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang ada di Desa Gandasuli Kecamatan Bacan Selatan belum dapat menempatkan dirinya dalam hal berkomunikasi terhadap sesama remaja dan orang yang lebih tua. Ketidaksantunan dalam berbahasa remaja kepada orang yang lebih tua atau sesama remaja dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

Sehubungan dengan data percakapan yang melanggar prinsip kesantunan dalam berbahasa kepada sesama remaja atau orang yang lebih tua ada beberapa percakapan yang melanggar maxim di antaranya 3 percakapan yang melanggar maxim kearifan, 6 percakapan melanggar maxim kerendahan hati, 2 percakapan melanggar maxim kebijaksanaan, 1 percakapan melanggar maxim kemurahan hati dan 2 percakapan melanggar maxim kesimpatian. Wujud pelanggaran prinsip kesantunan dapat kita lihat secara rinci jenis-jenis pelanggaran pada kutipan-kutipan percakapan berikut. Data-data yang termaksud dalam maxim kebijaksanaan antara lain data 1 dan data 3. Data 1 dan data 3 termaksud dalam maxim kebijaksanaan karena di dalam maxim kebijaksanaan dijelaskan bahwa orang dapat dikatakan santun apabila memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Ketika penutur berusaha menguntungkan pihak lain, lawan tutur akan merasa dihargai dan dihormati. Hal ini akan dilakukan untuk menjaga perasaan agar tidak dianggap kurang sopan. berikut percakapan antara penutur dan lawan tutur

A (25) : Dari mana Ranti ? (kamu dari mana Ranti ?)

B(13) : kita dari pante barang bikiapa kong ? (aku dari pantai. Memangnya kenapa ?)

A (25) : trada tanya saja barang ngana pe baju kotor skali di balakang kong (tidak soalnya baju kamu yang di belakang sangat kotor)

B (13) : biar sudah dia kotor (iya biarkan kotor)

Dari tuturan di atas terlihat bahwa si A berusaha memaksimalkan keuntungan bagi pihak B. hal ini sesuai dengan prinsip maxim kebijaksanaan yang mewajibkan penutur memaksimalkan keuntungan orang lain. Si A berusaha memaksimalkan keuntungan si B dengan cara memberi tau bahwa baju si B kotor. Ini bisa dilihat pada kutipan percakapan berikut “ A (25) : trada tanya saja soalnya ngana pe baju kotor skali di balakang kong (tidak soalnya baju kamu di belakang kotor sekali)” pada kutipan percakapan di atas terlihat bahwa si A memberi tau si B bahwa bajunya kotor di di belakang.

Terdapat juga pada data 3 dimana padapercakapan tersebut penutur berusaha memaksimalkan keuntungan terhadap lawan tutur ini dapat dilihat pada kutipan percakapan “ ka

sam, ngana mau pigi di mana ?, iyo suda kalau bagitu” . kutipan percakapan pada data 3 ini juga penutur bertanya kepada lawan tutur dengan berusaha memaksimalkan keuntungan lawan tutur dan meminimalkan kerugian lawan tutur.

2. Percakapan sesama remaja yang melanggar maxim kearifan dan maxim kerendahan hati.

Kutipan pada percakapan remaja yang melanggar beberapa jenis prinsip kesantunan dalam percakapan ini yaitu melanggar maxim kearifan dan maxim kerendahan hati dapat dibahas dalam beberapa kutipan untuk dapat melihat ketidaksantunannya dalam berbahasa. Kutipan pada percakapan remaja kepada sesama remaja :

Kutipan pada data 5 dan data 6

Kutipan data 5

A (18) : woe Galby pinjam hp rabu-rabu dulu (galby boleh pinjam hpmu sebentar saja)

B (18) : ngana mo bikiapa kng ? tra liat kita ada pake ni (kamu buat apa ? saya juga masih pake)

A (18) : coba pinjam rabu-rabu saja jang talalu sikakar lagi ka (saya pinjam sebentar saja jangan pelitlah).

B (18) : me kita ada pake ni kong nga sampe (saja juga ada pakai)

Kutipan data 6

A (18) : minta roko dolo (minta rokok dulu)

B (16) : kita trada rokok (aku tidak punya rokok)

A (18) : anjing pe sikakar lagi kong itu apa ?(anjing kamu sangat pelit sekali)

B (16) : Cuma 1 batang kita mo baisap lagi (aku hanya punya 1 batang rokok saja.

Berdasarkan percakapan remaja pada data 5 dan data 6 di atas,dikategorikan dapat melanggar maxim kearifan dan maxim kerendahan hati. Karena dalam percakapan remaja tersebut pada kutipan “ we Galby pinjam hp rabu-rabu dulu” dan “ anjing pe sikakar lagi kong itu apa ? “ terlihat seperti memaksa. Isi percakapan tersebut sama sekali tidak menunjukkan rasa hormat terhadap pemilik barang tersebut. Dengan percakapan di atas dapat digambarkan bahwa si A bersifat memaksa si B untuk meminjamkan hpnya sementara si B tidak mau memberikan.

Sehubungan dengan itu, kutipan pada percakapan di atas juga dikatakan melanggar maxim kerendahan hati, karena percakapan antara remaja di atas sama sekali tidak ada kata maaf atau terima kasih di akhir percakapan sehingga percakapan tersebut melanggar maxim kerendahan hati.percakapan antara remaja di atas tujuannya untuk kepentingan diri sendiri dan tidak ada rasa saling menghargai antara sesama remaja.

3. kutipan percakapan pada data 2 dan data 12 yang melanggar maxim kerendahan hati

Kutipan data 2

“me kita yang jatong kong kecuali ngana”

Kutipan data 12

“ kase biar kita mau karja ka trada tra urusan deng ngana”

Kalau dilihat dari kutipan pada data 2 dan data 12 tersebut di atas, terlihat bahwa remaja tersebut lebih memaksimalkan ketidakhormatan pada orang dewasa atau orang yang lebih tua. Ini dapat dilihat dari kutipan percakapan pada kata “ngana” yang seharusnya kita ganti dengan kata ngoni atau kaka, bisa juga dengan nama lawan tutur agar terlihat lebih santun dan bisa saling menghargai dalam berbahasa. Dengan demikian, dalam teori Leech kutipan tersebut telah melanggar prinsip kesantunan dan dapat direalisasikan dengan maxim kerendahan hati.

4. kutipan percakapan pada data 4 yang melanggar maxim kesimpatian

Kutipan data 4

“ ngana bikiapadi bengkel ?”

Berdasarkan kutipan pada percakapan di atas, dapat dikategorikan melanggar maxim kesimpatian. Karena dalam percakapan tersebut bersifat tidak menghargai lawan tuturnya dimana si A bertanya kepada si B dengan rasa simpatinya namun si B menjawab dengan tidak sopan seperti pada kutipan percakapan “ kita dari bengkel setang” . Pada kalimat ini terdapat beberapa kata yang tidak sopan seperti pada kata kita dan setang . kata setang seharusnya tidak perlu disebut karena itu bahasa bukan untuk manusia sedangkan kata kita harusnya diganti dengan kata saya. Dengan begitu, dapat dilihat bahwa pada data 4 ini dapat dikategorikan melanggar maxim kesimpatian.

5. percakapan pada data 7 dan data 10 yang melanggar maxim kedermawaan

Kutipan data 7

“iyo boleh. Mo tanya apa kong ? bilang da, iyo kita so paling biasa ni, capat bilng sudah ngana mo tanya apa kong e ?

data 10

kutipan 10

“ kepo sampe “

Berdasarkan pada kutipan percakapan data 7 dan 10 di atas, dapat dikategorikan melanggar maxim kedermawanan kerana Dalam percakapan tersebut, penutur bermaksud meminta tolong untuk bertanya namun lawan tutur menjawabnya dengan perkataan tidak menghargai si penutur dan menurut si penutur dapat tersinggung dengan perkataannya seperti pada kutipan percakapan “ mo tanya apa kong ? capat sudah”, kalimat ini sangatlah tidak pantas si B keluarkan karena menurut saya dapat menyinggung perasaan si A yang mungkin bisa berartri marah atau dapat menyimpulkan si B adalah seorang yang sombong atau tidak tau bagaimana berbahasa yang baik dengan raut wajah pada saat berbicara sesamanya. Dengan begitu pada data 7 ini dapat dikategorikan melanggar maxim kedermawanan atau kemurahan hati.

6. percakapan pada data 9 yang melanggar maxim kerendahan hati dan maxim kearifan.

Kutipan data 9

“ me ngana cuci sudah abis baru pigi pasar”

Berdasarkan kutipan pada percakapan data 9 dapat melanggar maxim kerendahan hati dan maxim kearifan. Karena dalam percakapan tersebut terlihat bahwa percakapan pada kutipan “me ngana sudah yang cuci abis baru ngana pigi pasar” isinya sangat tidak menghargai lawan tuturnya dan dapat membuat tersinggung lawan tuturannya. Isi percakapan tersebut menunjukkan tidak ada rasa hormatnya kepada orang yang lebih tua dari remaja tersebut. Dengan kutipan pada percakapan di atas ini menggambarkan bahwa si B tidak memberikan pilihan kepada si A yaitu cuci piring dulu baru ke pasar. Hal ini dapat dilihat pada tuturan “me ngana yang cuci suda”. Pada percakapan tersebut bahwa penutur memaksimalkan biaya kepada penutur dalam hal ini adalah si A atau kakaknya dan si B atau si adik memaksimalkan keuntungan untuk kepentingannya sendiri dalam arti si penutur malas mengerjakan apa yang si penutur (A) suruh yaitu cuci piring. Kutipan pada percakapan tersebut sangat tidak santun karena si B (18) tidak menyadari posisinya sebagai adik yang seharusnya berbicara santun dengan orang yang lebih tua sehingga percakapan tersebut telah melanggar maxim kearifan.

Sehubungan dengan itu, percakapan anak remaja pada kutipan “me ngana sudah yang cuci abis baru pi pasar” dapat juga dikatakan melanggar maxim kerendahan hati. Karena dalam percakapan anak remaja kepada orang tua tidak ada rasa hormat kepada orang yang lebih tua darinya. dan kutipan pada percakapan tersebut dapat melanggar maxim kerendahan hati.

7. percakapan pada data 8 yang melanggar maxim kerendahan hati dan maxim kebijaksanaan

Kutipan data 8

“B (16) : iih ngana ambil sendiri sudah kong, adakaki deng tangan tu jadi kasalah ambe sandiri da biar tong dua bajalang kasana sama-sama tarada”

Berdasarkan percakapan pada data 8 di atas, terlihat jelas bahwa percakapan antara remaja di atas melanggar maxim kerendahan hati dan kebijaksanaan, karena dalam percakapan pada kutipan “B (16) : iih ngana ambe sandiri sudah kong, ada kaki deng tangan tu jadi kasalah ambe sandiri da biar torang dua bajalang kasana sama-sama trada” sangat tidak sopan membuat tersinggung lawan tutur. Semua akan berfikir bahwa jawaban yang dikeluarkan oleh si B ini sangat tidak sopan atau melanggar prinsip kesopanan dalam berbahasa karena dapat menyinggung perasaan lawan tuturannya walaupun maksud dan tujuannya baik. Selain itu juga dalam kutipan tersebut tidak didasari dengan kata maaf diakhir percakapan tersebut. Untuk itu dalam percakapan ini sesuai dengan teori Leech tentang prinsip kesantunan, maka dapat dikategorikan melanggar maxim kerendahan hati.

Selain itu juga, dalam percakapan ini dapat melanggar maxim kebijaksanaan juga karena dalam percakapan di atas dapat juga melanggar maxim kebijaksanaan karena seseorang bisa dikatakan santun apabila memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Dari pengertian maxim kebijaksanaan terlihat bahwa percakapan di atas terbalik dari pengertiannya. Percakapan di atas terlihat sangat tidak sopan dan tidak adanya saling menghargai antara sesama remaja ini dapat di buktikan dengan kutipan percakapan di atas ““B (16) : iih ngana ambil sendiri sudah kong, adakaki deng tangan tu jadi kasalah ambe sandiri da biar tong dua bajalang kasana sama-sama tarada”. Dengan demikian, kutipan pada percakapan di atas dapat dikategorikan melanggar maxim kebijaksanaan.

8 percakapan pada data 11 yang melanggar maxim kesimpatian dan maxim kerendahan hati.

Kutipan data 11

A (43) : boho eee jang talalu tidor di orang pe rumah lagi (kamu jangan terlalu tidur di rumahnya orang)

B(18) : me tidor di tamang pe rumah saja kong (saya tidur di teman punya rumah saja)

A (43) : biar, ngana trada rumah kong pi tidor-tidor di orang pe rumah ka ?

Berdasarkan percakapan pada data 11 di atas, maka dapat dikategorikan melanggar maxim kesimpatian dan kerendahan hati. Dapat dikategorikan melanggar maxim kesimpatian karena dalam percakapan tersebut si A (orang tua) dengan rasa simpatinya berusaha mengingatkan si B (anaknya) agar jangan terlalu sering tidur di rumah temannya namun jawaban yang di keluarkan oleh si B ini sangat tidak sopan dan tidak menghargai orang yang lebih tua atau orang tuanya sendiri berikut kutipan “B(18) : me tidor di tamang pe rumah saja kong (saya tidur di teman punya rumah saja. Dari percakapan di atas, terlihat jelas bahwa percakapan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Leech tentang prinsip kesantunan maka dapat melanggar maxim kesimpatian.

Sehubungan dengan itu, kutipan “B(18) : me tidor di tamang pe rumah saja kong (saya tidur di teman punya rumah saja)juga melanggar maxim kerendahan hati karena pada kutipan percakapan tersebut tidak disadari dengan kata maaf atau pada akhir kalimat tidak adanya kata terimah kasih karena sudah diingatkan oleh orang tuanya untuk tidak terlalu sering tidur di rumah temannya karena itu juga demi kebaikannya. Sehingga kutipan pada percakapan di atas telah melanggar maxim kerendahan hati. Kutipan percakapa di atas hanya untuk kesenangan dirinya sendiri dan tidak memikirkan perasaan orang lain dalam hal ini orang tuanya yang khawatir akan dirinya. Dalam prinsip kesantunannya Leech, percakapan ini dapat melanggar maxim kerendahan hati.

SIMPULAN

Dari berbagai penjelasan dan contoh berkaitan dengan ketidaksantunan dalam berbahasa khususnya antara remaja dan orang tua di kalangan masyarakat, antara sesama remaja masih terlihat menggunakan bahasa-bahawa yang sewajarnya atau bahasa yang masih bisa dikatakan biasa-biasa saja namun antara remaja dan orang yang lebih tua masih banyak menggunakan bahasa yang tidak sopan terhadap orang tua atau orang yang lebih tua dari mereka. Berdasarkan ketidaksantunan dalam berbahasa antara remaja dan orang yang lebih tua terdapat juga beberapa jenis-jenis pelanggaran prinsip kesantunan yaitu maxim kerendahan hati, maxim kedermawaan, maxim kesimpatian dan maxim kebijaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Penelope and Stephen C. Levinson. 1992. *Politeness in Some Universal in Language Usage*. Cambridge : Cambridge University Press
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan dalam Berbahasa*. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Culpeper,Jonathan. 1996. *Toward an anatomy of impoliteness*. *Jurnal of pragmatics*
- Faisal. 2016. *Tindak Tutur Mahasiswa Fakultas Sastra dan Budaya Angkatan 2012* Universitas Khairun Ternate.
- Locher, *Impoliteness Language : Studies on its Interplay With Powerin Theory and Prosiding Seminar Nasional*. Surakarta : Muhammadiyah University Press

Meleong, Lexy. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Nadar, F.X. 2009. Pragmatik dan Penelitian Pragmatik. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Rohmadi, Muhammad. 2017. Teori dan Analisis Pragmatik. Surakarta : Yuma Pustaka.

Sangadji, Nasria. 2016. Ketidaksantunan Berbahasa dalam Pesan Singkat Mahasiswa kepada Dosen Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun Ternate.

Wijayanto, Agus, 2014. Ketidaksantunan berbahasa . Penggunaan Bahasa Kekerasan di Sinetron bertema Kehidupan Remaja. Surakarta : Muhamadiyah University Press.

<http://www.Bayusetiaji.blogspot.com>. Ruang Lingkup Pragmatik. Diakses pada tanggal 03/02/2019.

<http://www.Blog.Unes.ac.id>. Pengertian Pragmatik Menurut Para Ahli. Diakses pada tanggal 03/02/2019.

<http://www.Faizaaveiro.Blogspot.com>. kesantunan berbahasa. Diakses pada tanggal 03/02/2019.

<http://www.Linguistikid.com>. Pengertian Penelitian Kualitatif. Diakses pada tanggal 20/03/2019.

<http://kbbi.web.id/Kesantunan.Html>. Diakses pada tanggal 20/03/2019.